

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kanker Serviks merupakan salah satu jenis kanker yang paling sering terjadi pada wanita di dunia. Angka kematian di beberapa Negara berkembang mencapai 270.000 kasus yang terjadi pada wanita karena kanker serviks setiap tahunnya (WHO, 2014). Kanker serviks adalah penyakit dengan urutan ketiga di Asia dan salah satu faktor penyebab kematian keempat pada wanita (Haryani *et al.*, 2016). Data yang disampaikan oleh bagian Sistem Informasi Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, Kabupaten Karawang menempati peringkat kelima dengan angka rujukan pasien kanker serviks yang cukup tinggi yaitu sebesar 55% (Sistem Informasi Rumah sakit Dr Hasan Sadikin, 2015). Menurut data Dinas Kesehatan Karawang pada tahun 2016 terjadi sekitar 0,61 % yang telah dinyatakan positif kanker serviks (Goleman *et al.*, 2019).

Tingkat kerentanan genetik seseorang terhadap kanker serviks yang disebabkan oleh infeksi HPV telah diidentifikasi melalui studi asosiasi *genome-lebar* yang menunjukkan bahwa seorang wanita yang memiliki kerabat biologis tingkat pertama yang terkena kanker serviks cenderung memiliki kerentanan lebih berisiko terkena kanker serviks dibandingkan dengan seorang wanita yang memiliki kerabat tingkat pertama non-biologis dengan kanker serviks. Tingkat kerentanan genetik dari seseorang dapat menyumbang kurang dari 1 % dari kanker serviks (Herrero and Murillo, 2017).

Penyebab kanker serviks adalah virus HPV (*Human Papilloma Virus*) sub tipe onkogenik, terutama pada sub tipe 16 dan 18 (Andrijono *et al.*, 2013). Menurut Rasjidi (2009) HPV pada tipe 16 dan 18 berkaitan erat dengan displasia berat dan terkadang bersifat progresif hingga karsinoma, selain itu virus HPV akan menyebabkan infeksi yang persisten serta dapat berkembang menjadi *neoplasia intraepitel serviks* (NIS).

Upaya pencegahan kanker serviks antara lain rutin melakukan pengontrolan perilaku seksual baik diri sendiri dan pasangan, memperhatikan jenis kontrasepsi yang akan digunakan, membatasi merokok, dan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi, selain itu kanker serviks dapat dicegah dengan cara vaksinasi karena penyakit ini sangat berkaitan dengan virus HPV (Andrijono *et al.*, 2013). Pada umumnya terapi untuk kanker dapat dilakukan dengan tiga cara utama antara lain tindakan operasi, radiasi dan kemoterapi, dan umumnya operasi dan radiasi merupakan pilihan terapi yang sering digunakan, meskipun kemoterapi efektif untuk mengobati kanker, pemberian kemoterapi pada kanker serviks, umumnya berbeda-beda tergantung pada tingkatan stadiumnya (Andrijono *et al.*, 2013). *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pemberian vaksin dianjurkan sejak masih remaja usia 9-13 tahun hal tersebut dikarenakan pada usia tersebut para remaja sudah mulai mengenal pergaulan bebas.

Berdasarkan data dari beberapa Rumah Sakit di Jakarta Angka kelangsungan hidup (*Survival rate*) pasien kanker serviks selama 5 tahun berturut-turut menunjukkan hasil sebesar 35-54% (Gayatri dan Nurachmah, 2003). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *survival rate* pasien yang menderita kanker serviks relatif rendah. Dari segi biaya, vaksin pengobatan kanker serviks relatif mahal dan berbeda-beda di setiap Rumah Sakit, dengan kisaran biaya sebesar Rp700.000,- sampai Rp1.000.000,-.

Banyak faktor seseorang untuk menerima vaksin, diantaranya adalah faktor keyakinan, pengetahuan, dan sikap. Sikap umum terhadap vaksin dapat berpengaruh terhadap seseorang untuk menerima atau menolak vaksin, Penerimaan merupakan bagian dasar untuk seseorang dapat menerima kenyataan dalam hidupnya baik pengalaman baik ataupun pengalaman buruk seseorang (Kubler Ross, 1969). Sikap merupakan sebuah penilaian seseorang tentang sesuatu yang baik maupun tidak baik terhadap obyek (Winkel, 2004). Berdasarkan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang disampaikan oleh Makhrus Munajat bahwa vaksin yang terdiri dari campuran bahan haram, dan sudah dimurnikan menggunakan bahan yang bersifat kimiawi, maka vaksin

tersebut hukumnya menjadi suci (halal), yang berdasarkan pada istilah (Munajat *et al.*, 2017). Menurut Untung Gunarto vaksin ini masih mengalami pro dan kontra diantaranya adanya persepsi tentang vaksin sebagai racun dan mengandung bahan yang tidak digunakan dalam tubuh hingga keamanan dari vaksin tersebut.

Biaya pengobatan yang tinggi, tidak menjamin *survival rate* dan kesembuhan pasien kanker serviks, oleh karena itu perlu dilakukan tindakan pencegahan berupa vaksin HPV. Banyak faktor yang memengaruhi orang tua untuk menerima anaknya untuk divaksin, salah satunya adalah faktor sikap umum terhadap vaksin. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh faktor sikap umum pada vaksin terhadap penerimaan orang tua.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana gambaran sosio-demografi dari responden?
- 1.2.2. Apakah sikap umum terhadap vaksin berpengaruh pada penerimaan orang tua terhadap vaksin HPV?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Mengetahui gambaran sosio-demografi dari responden
- 1.3.2. Mengetahui pengaruh sikap umum vaksin pada penerimaan orang tua terhadap vaksin HPV.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan agar data yang diperoleh dapat digunakan bagi pihak terkait jika akan melaksanakan program vaksinasi HPV.